

Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD

(Misconceptions of Reading, Writing and Counting (Calistung) at the Early Childhood Education Level)

Dwi Puji Lestari*

Universitas Darunnajah, Jl. Ciledug Raya No.01, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 12250 Indonesia

Email: dwipujilestari@darunnajah.ac.id

ABSTRAK

Pada praktiknya penguasaan calistung bukan bersifat konsep dasar namun penguasaan calistung digunakan sebagai indikator anak memiliki kecerdasan, standar masuk di sekolah favorit dan gengsi orang tua. Praktik pengajaran calistung sangat meresahkan karena dilakukan tidak sesuai jenjang usia anak dengan cara melakukan pemaksaan pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan berbagai miskonsepsi Calistung di jenjang PAUD dan pentingnya mengakhirinya. Metode penelitian menggunakan *literature review* dengan mengkaji artikel-artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi pada PAUD diantaranya pembelajaran di lembaga atau satuan PAUD fokus pada calistung, kemampuan calistung dianggap sebagai satu-satunya bukti keberhasilan belajar dan dibangun secara instan, dan tes calistung masih diterapkan sebagai syarat masuk SD. Miskonsepsi harus diakhiri karena pendidikan pada lembaga PAUD sebaiknya fokus pada pengembangan karakter.

Kata kunci : Calistung, Miskonsepsi, PAUD

ABSTRACT

In practice, mastery of calistung is not a basic concept, but mastery of calistung is used as an indicator of a child's intelligence, standard of admission to a favorite school, and parental prestige. The practice of teaching calistung is very troubling because it is not according to the child's age level by forcing the child. The purpose of this study is to describe the various misconceptions of Calistung at the early childhood education level and the importance of ending them. The research method uses literature review by reviewing related articles. The results of the study show that misconceptions about early childhood education include: early childhood education focuses on calistung, calistung ability is considered the only proof of successful learning and is built instantly, the calistung test is still applied as a requirement for entering elementary school,

Keywords: Calistung, Misconceptions, Early Childhood education.

PENDAHULUAN

Istilah *golden age* sudah sering didengar dan tidak asing lagi di masyarakat utamanya di lingkungan pendidikan anak usia dini. Masa ini merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan secara pesat dari usia 0-6 tahun (Yuliani Nuraini Sujiono, 2009). Usia ini memerlukan banyak stimulasi atau rangsangan untuk mengoptimalkan kecerdasannya sebab secara sejak lahir otak bayi mengandung 100 milyar neuron atau satu triliun sel glia yang berfungsi sebagai perekat serta synaps (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk sambungan antar neuron. Sambungan-sambungan antar neuron inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa anak seumur hidupnya (Pancaningrum, 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tempat yang tepat untuk menstimulasi anak usia dini. Pada Sikdinas tahun 2013 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Aidil, 2018).

Peraturan tersebut mengandung makna bahwa layanan PAUD merupakan tempat untuk memberikan layanan kepada usia 0-6 tahun berupaya memberikan bantuan untuk pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani dan rohani guna menyiapkan pendidikan jenjang berikutnya yakni sekolah dasar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menjabarkan tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada lingkup perkembangan bahasa, beberapa indikator yang harus dikembangkan anak diantaranya anak dapat mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 tahun 2014 tentang standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini). Calistung merupakan salah satu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang harus dicapai oleh anak usia 5-6 tahun sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya namun masih bersifat penguasaan konsep dasar (Purnama & Multahada, 2016).

Kenyataan di lapangan penguasaan calistung bukan bersifat konsep dasar namun penguasaan calistung adalah indikator anak memiliki kecerdasan, standart masuk di sekolah favorit dan gengsi orang tua. Praktik pengajaran calistung sangat meresahkan karena dilakukan tidak sesuai jenjang usia anak dengan cara melakukan pemaksaan pada anak. Dampak dari pemaksaan calistung adalah kebosanan belajar karena metode yang digunakan guru saat mengajarkan calistung tidak tepat (Julianingsih & Isnaini, 2022). Alih-alih dasar kesiapan anak untuk memasuki jenjang SD maka pengajaran calistung di sekolah diajarkan dengan cara-cara tekstual yakni metode dikte, textbook, dan lembar kerja.

Tentu praktik calistung ini menjadi masalah bersama. Sebagai bentuk refleksi pengajaran calistung

artikel ini akan mengulas miskonsepsi pengajaran calistung agar tidak terjadi pada jenjang PAUD. Disamping itu juga dapat membangun kesadaran guru jenjang PAUD dan jenjang awal sekolah dasar untuk menyiapkan metode yang sesuai dengan usia anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literatur review* yang memberikan *output* terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Peneliti mencari data dari jurnal yang berupa artikel sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Peneliti meneliti jurnal-jurnal dan diambil kesimpulan lalu ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci sehingga dapat menyampaikan gagasan dengan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Miskonsepsi

Miskonsepsi dapat diartikan sebagai kesalahan pada suatu konsep yang tidak sesuai dengan teori atau maksud sebenarnya dalam bidang ilmu (Septiana et al., 2021). Miskonsepsi dapat berbentuk konsep awal, kesalahan hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan, intuitif atau pandangan-pandangan yang salah. Pendapat lain, Brown menyatakan bahwa miskonsepsi merupakan penjelasan yang salah dan suatu gagasan yang tidak sesuai dengan pengertian pengembangan pembelajaran ilmiah yang diterima para ahli (Suparno, 2005). Dapat dimaknai

secara menyeluruh bahwa miskonsepsi merupakan pengertian tidak akurat tentang konsep, maupun penggunaan konsep yang salah.

Bentuk-bentuk miskonsepsi diantaranya: pengertian yang tidak akurat tentang konsep; penggunaan konsep yang salah; klasifikasi contoh-contoh yang salah tentang penerapan konsep; pemaknaan konsep yang berbeda; kekacauan konsep-konsep yang berbeda; hubungan hierarkis konsep yang tidak benar (Wafiyah, 2012).

Penyebab Miskonsepsi yang diungkapkan oleh Suparno diantaranya (Suparno, 2005) :

Tabel 1. Penyebab Miskonsepsi

No	Sebab Utama	Sebab Khusus
1	Siswa	Prakonsepsi, pemikiran asosiatif, pemikiran humanistik, reasoning yang tidak lengkap, intuisi yang salah, tahap perkembangan kognitif, kemampuan, dan minat belajar siswa
2	Pengajar	Tidak menguasai bahan, bukan lulusan dari bidang ilmu yang diajarkan, relasi guru dan siswa tidak baik dan tidak membiarkan siswa mengungkapkan ide/ gagasan
3	Buku Teks	Penjelasan keliru, salah tulis, tingkat penulisan buku terlalu tinggi bagi siswa, tidak tahu membaca buku teks, buku fiksi dan kartun sains sering salah konsep karena

		mencari nilai menariknya
4	Konteks	Pengalaman siswa, bahasa sehari-hari berbeda, teman diskusi yang salah, keyakinan dan agama, penjelasan orang tua/orang lain yang keliru, konteks hidup siswa (tv, radio, film yang keliru, perasaan senang tidak senang, bebas atau tertekan)
4	Cara Mengajar	Hanya berisi ceramah dan menulis, tidak mengungkapkan miskonsepsi, tidak mengoreksi PR, model analogi yang dipakai kurang tepat, model demonstrasi sempit, dll

Menurut klasifikasi Suparno miskonsepsi disebabkan lima hal diantaranya siswa, guru, buku teks, konteks, dan cara mengajar. Ketidak profesionalan guru akan melahirkan miskonsepsi bagi siswanya.

Miskonsepsi dapat terjadi pada siapa saja kalau di sekolah miskonsepsi terjadi pada guru maupun peserta didik berupa kesalahpahaman atau ketidaksesuaian dalam memahami materi sesuai dengan konsep teori yang ada. Miskonsepsi sulit diperbaiki pada seseorang apabila miskonsepsi tersebut sudah mendarah daging dan mendatangkan keuntungan bagi orang tertentu. Maka perbaikan akan miskonsepsi ini menjadi tantangan besar bagi guru maupun jenjang pendidik lainnya di Indonesia.

Hakikat Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)

Menurut Montessori (Darnis, 2018) siswa belajar membaca, menulis, dan berhitung secara antusias pada anak usia empat tahun. Apabila dilakukan pada usia enam tahun dan tujuh tahun maka kepekaan bahasa akan berlalu. Tujuan pembelajaran calistung pada anak usia dini hendaknya dilakukan dalam rangka pengembangan seluruh potensi anak, dilakukan melalui pendekatan bermain dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak (Rahayu, 2018). Maka penting menciptakan lingkungan keaksaraan akan memicu kesiapan anak untuk memulai kegiatan calistung.

Perlu diketahui untuk mengenalkan membaca pendidik tidak harus menyuruh anak menghafal abjad satu demi satu. Untuk mengenalkan angka-angka pada anak tidak harus menghafal symbol angka. Lalu pertanyaannya melalui apa pengajaran calistung?. Pengajaran calistung dapat melalui bermain. Melalui bermain anak-anak dapat belajar lebih bermakna dan merasa senang.

Membaca

Kemampuan membaca sebagai pintu gerbang kognitif yang memegang peranan penting dalam keseluruhan kehidupan manusia terutama membuat kontak dan berkomunikasi. Membaca merupakan menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata (Syaiful Bahri Djamarah, 2005). Tarigan menyebut membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui

media kata-kata/ bahasa tulis (H.G. Tarigan Djago Tarigan, 1986). Membaca merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Lestari et al., 2021).

Tahapan membaca pada anak usia dini, yaitu:

1. Tahapan I : Membaca Gambar, anak diberikan gambar, yang dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar, misalnya jika gambar buah apel, maka gambar tidak boleh dihiasi dan ditambahkan dengan gambar lain
2. Tahapan II : Membaca Gambar dan Huruf. Pada tahap ini dengan membaca huruf sesuai dengan huruf awal gambar. Contoh Gambar apel dan huruf A pada kata Apel
3. Tahapan III : Membaca Gambar dan kata. Keterampilan pada tahap ini dengan memperlihatkan gambar dan tulisan makna gambar. Contoh gambar ayam dan kata Ayam
4. Tahapan IV : Membaca Kalimat. Tahap membaca kalimat merupakan tahapan yang paling matang pada keterampilan membaca. Anak sudah banyak mengetahui kosa kata dan dapat merangkainya menjadi kalimat.

Menulis

Menulis merupakan membuat huruf (angka dan lain sebagainya), yang dibuat dengan pena (pensil, cat dan sebagainya). Menulis pra-alfabet adalah tulisan yang tidak berbunyi atau tidak dapat dibaca. Anak hanya sekedar menulis berupa coretan atau gambar yang tidak bermakna. Menulis alfabet adalah: a) Kegiatan awal menulis kata,

biasanya anak menulis rentetan huruf-huruf yang dapat dibaca juga belum mengenal spasi, b) Menulis rangkaian kata, anak mulai peduli terhadap bunyi bacaan menggunakan huruf kapital dan sudah mengenal spasi, c) Menulis kalimat, anak menggunakan huruf kapital dan kecil sudah mengenal spasi antar kata, dan dapat menulis kalimat

Setiap kemampuan menulis yang dimiliki anak akan mengalami perkembangan sesuai tahapan. Semakin bertambahnya usia maka perkembangan menulis anak akan semakin meningkat. Oleh karena itu perlu orang tua dan guru memperhatikan prinsip-prinsip dalam kegiatan menulis tersebut.

Berhitung

Berhitung merupakan tahapan dasar bagi kegiatan matematika. Berhitung diperlukan untuk menumbuhkan keterampilan berhitung untuk mendukung kehidupan sehari-hari anak (Susanto Ahmad, 2014). Metode berhitung pada anak usia dini diajarkan dengan tahapan :

1. Pengalaman, berhitung diajarkan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri menggunakan benda konkret.
2. Simbol, berhitung menggunakan simbol apabila tidak memungkinkan menggunakan benda konkret.
3. Tulisan merupakan bilangan yang sangat abstrak bagi anak-anak

Prinsip dalam berhitung pada anak diantaranya membuat pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak terlibat menggunakan benda konkret, membangun keinginan diri dalam menyesuaikan berhitung, fokus pada apa yang dicapai anak. Pada prinsipnya

berhitung pada anak usia dini merupakan pembelajaran yang berlangsung dilakukan oleh anak melalui permainan yang diberikan secara bertahap menyenangkan bagi anak dan tidak memaksakan keinginan guru (Slamet Suyanto, 2005).

Hakikat Pembelajaran pada jenjang PAUD

Pembelajaran PAUD harus bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran mengembangkan aspek perkembangan. Pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Untuk itu pembelajaran pada usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Proses pembelajaran yang dilakukan harus berangkat dari yang dimiliki anak. Setiap anak membawa seluruh pengetahuan yang dimilikinya terhadap pengalaman-pengalaman baru.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus pembelajaran yang berorientasi pada anak. Ini berarti bahwa guru pendidikan anak usia dini harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan setiap anak secara kelompok maupun secara individual. Pembelajaran berorientasi pada perkembangan lebih banyak memberi kesempatan pada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat, umpamanya melalui pengalaman nyata melakukan kegiatan eksplorasi serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna untuk anak.

Hakikat pembelajaran pada anak usia dini :

1. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antara anak, sumber belajar, dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain.
3. Belajar sambil bermain ditekankan pada integrasi pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku, dan agama), serta bahasa dan komunikasi sehingga menjadi kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberikan rasa aman bagi anak.
5. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini, proses pembelajaran dilaksanakan secara terpadu
6. Proses pembelajaran pada anak usia dini akan terjadi apabila anak belajar sambil bermain. Proses interaksi antara anak, sumber belajar, dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu integrasi pengembangan potensi bidang fisik, intelegensi, sosial emosional, serta bahasa dan komunikasi memberikan rasa aman bagi anak. Pembelajaran dilaksanakan secara terpadu sehingga anak berbuat secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar. Anak belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas

yang bersifat konkret secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang difasilitasi oleh pendidik.

7. Program belajar bagi anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret dan sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak.

Bentuk-bentuk Miskonsepsi Calistung di PAUD pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia ada tiga jenis miskonsepsi yang sudah membudaya dalam pendidikan anak usia dini diantaranya :

a) Pendidikan pada lembaga PAUD fokus pada calistung

Praktek di lapangan terjadi pada lembaga pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada penguasaan kemampuan calistung (membaca, menulis, dan menghitung) dan pendekatannya berubah menjadi berorientasi pada penekanan pengetahuan calistung (Rachman, 2019).

Beberapa cara yang dilakukan sekolah *pertama*, menerapkan sistem *drilling* untuk mengajarkan calistung pada anak. Setiap pagi sebelum masuk di kelas anak diminta untuk latihan membaca. Buku-buku yang digunakan untuk membaca ada beberapa tahapan. Dari mulai mengenal huruf, kata, mengenal huruf vokal, konsonan, suku kata

hingga membaca teks (Istiyani, 2014).

Kedua, Model belajar calistung di lembaga pendidikan menggunakan cara cepat karena target menguasai baca tulis hitung harus segera dicapai oleh para peserta didiknya. Teknik membaca yang digunakan tidak dengan mengeja tapi dibaca per suku kata ini disebut metode Glen Doman, tetapi dengan sistem cepat (Istiyani, 2014). Alasannya lembaga harus menguasai target-target yang dikuasai anak dalam tahap tertentu.

Biasanya guru juga menerapkan les membaca dan menulis pada anak biasanya ini dilakukan pada tingkat TK B pada semester 1 dan semester 2. Les selain menambah income guru juga digunakan untuk menyelesaikan tuntutan dari orang tua. Program calistung ini menjadi alasan orang tua untuk memilihkan sekolah untuk anaknya orientasinya tentu adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

b) Kemampuan Calistung dianggap sebagai satu-satunya bukti keberhasilan belajar dan dibangun secara instan

Kemampuan Calistung dijadikan ukuran kecerdasan bagi anak usia dini. Anggapan ini menjalar pada guru dan orang tua. Guru merasa bangga jika melaporkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah pandai berhitung dan membaca pada orang tuanya. Orang tua berbangga hati ketika menceritakan anaknya usia 5-6 tahun sudah bisa membaca.

Untuk melihat aspek kecerdasan pada anak paling tidak ada delapan kecerdasan diantaranya kecerdasan bahasa, logika matematika, spasial, musik, naturalistic, intrapersonal, dan interpersonal. Dapat dipastikan bahwa pemahaman orang tua maupun guru yang menggunakan penguasaan calistung selama ini adalah kesalahan besar bagi dunia pendidikan.

c) Tes Calistung masih diterapkan sebagai syarat masuk SD

Asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa Lembaga PAUD menerapkan model pembelajaran calistung dilatarbelakangi adanya ketentuan seleksi masuk Sekolah Dasar (SD) dengan tes calistung. Calistung sebagai syarat masuk sekolah dasar sudah banyak terjadi di berbagai SD. Anak untuk bisa sekolah favorit atau berkualitas akan menyeleksi calon peserta didiknya dengan materi calistung.

Adanya tuntutan itu maka penerapan calistung di sekolah PAUD diakibatkan adanya tuntutan dari setiap orang tua murid yang mengharapkan anaknya bisa membaca, menulis, dan menghitung setelah lulus dari PAUD atau TK sebelumnya.

Pertimbangannya adalah kenyataan bahwa sekolah-sekolah dasar menerima siswa baru dengan cara seleksi umur dan Tes. Dengan demikian orang tua akan menuntut guru PAUD untuk mengajarkan calistung kepada anaknya.

Sekolah dasar mempertimbangkan dengan

mensyaratkan calistung sebagai syarat masuk sekolah dasar agar guru lebih mudah mengajarkan materi pembelajaran yang ada di sekolah dasar.

Mengapa Miskonsepsi Calistung harus diakhiri di jenjang PAUD?

Kemendikbudristek meluncurkan Merdeka Belajar Episode ke-24: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Untuk mengakhiri miskonsepsi tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) nadiem makarim menyampaikan empat fokus yang perlu dilakukan yaitu, *pertama*, transisi PAUD ke SD perlu berjalan dengan mulus. Artinya, pembelajaran di PAUD dan SD/ MI/ sederajat kelas awal harus selaras dan berkesinambungan. *Kedua*, setiap anak memiliki hak untuk dibina agar kemampuan yang diperoleh tidak hanya kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan fondasi yang menyeluruh, fokus ketiga terkait kemampuan dasar literasi dan numerasi yang harus dibangun mulai dari PAUD secara bertahap dan dengan cara yang menyenangkan. Keempat, “siapa sekolah” merupakan proses yang perlu dihargai oleh satuan pendidikan dan orang tua yang bijak.

Calistung mengakibatkan anak merasa belajar tidak menyenangkan; anak percaya bahwa dirinya tidak pintar saat tidak bisa calistung; anak belum mampu mengelola emosi serta menghargai orang lain, anak belum dapat merawat diri dan barang-barang yang menjadi tanggung jawabnya; anak mampu membaca namun tidak paham arti kata, anak kurang teras kemampuan dalam komunikasinya; dan

anak mampu melakukan penjumlahan hanya apabila mengurutkan bilangan (karena hafal bukan paham).

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa (Retnawati, 2015). Masa ini mengembangkan emosi anak yang mempengaruhi kejiwaan dibandingkan dengan sisi kognitif, karena emosi adalah salah satu sisi dari kepribadian manusia (Gunawan, 2017). Oleh karena itu, pendidikan di PAUD seharusnya

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, S. 2018. Pendidikan Anak pada Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 209.
<https://core.ac.uk/download/pdf/28822655.pdf>
- Darnis, Syefriani 2018. Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana*, 1(1):1-10
- Gunawan, R. 2017. *The Role of Character Education for Early Children in Early Childhood Education Programs in Happy Kids Bogor Indonesia*. 66(Yicemap), 23–26.
- H.G. Tarigan Djago Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Istiyani, D. 2014. Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 10(1).
- tidak fokus pada pengembangan kognitif saja dengan memperbanyak kegiatan calistung namun lebih pada pengembangan moral dan agama serta sosial emosional.
- #### KESIMPULAN DAN SARAN
- Miskonsepsi pembelajaran pada PAUD banyak terjadi diantaranya alasannya adalah kemampuan calistung dianggap sebagai satu-satunya bukti keberhasilan belajar dan dibangun secara instan, serta tes calistung masih diterapkan sebagai syarat masuk SD. Maka miskonsepsi harus diakhiri agar PAUD fokus dalam pengembangan karakter pada anak.
- <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. 2022. Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–16.
<https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.110>
- Lestari, D. P., Ibrohim, I., & Kustiah, S. 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Melalui Permainan Outdoor di Kelompok B TK Islam Al Jihad Johar Baru, Jakarta Pusat. *Seulanga: Jurnal ...*, 27–40.
<https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/seulanga/article/view/1355>
- Pancaningrum, N. 2016. Pengenalan baca tulis bagi anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 230–245.
- Purnama, S., & Multahada, A. 2016. Variasi Media Dalam Menajarkan Calistung Di Raudlatul Athfal Babul Jannah Sambas. *Al Athfal:*

- Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 1–12. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alat_hfal/article/view/1263
- Rachman, Y. A. 2019. Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1), 14–22.
- Rahayu, N. 2018. Learning of “Calistung” (Reading, Writing, and Calculating) for Early Childhood. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 58–63. <http://dx.doi.org/10.32505/atfaluna.v1i2.922>
- Retnawati, H. 2015. Perbandingan Estimasi Kemampuan Laten Antara Metode Maksimum Likelihood Dan Metode Bayes. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 145–155. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5575>
- Septiana, I., Asropah, A., & Ripai, A. 2021. Miskonsepsi Guru pada Pemahaman Materi Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Kalimat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 106–117. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i2.2739>
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.
- Suparno. 2005. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Grasindo.
- Susanto Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prendamedia Group.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. PT Rineka Cipta.
- Wafiyah, N. 2012. Identifikasi Miskonsepsi Siswa dan Faktor-Faktor Penyebab pada Materi Permutasi dan Kombinasi di SMA Negeri 1 Manyar. *Gamatika*, 2(2), 128–138.
- Yuliani Nuraini Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini*. Indeks.